

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah unit sosial terkecil dari masyarakat hasil bentukan dari pernikahan, hubungan sedarah atau juga hubungan melalui pengangkatan anggota keluarga baru (adopsi) yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, yang memunculkan bentuk interaksi sosial antar sesama anggota keluarga.¹ Keluarga merupakan hal terpenting bagi kebanyakan anak, sebab di sinilah tempat anak untuk bisa bergantung. Keluarga juga sebagai tempat pertama kali ia dapat memenuhi berbagai macam kebutuhannya, termasuk curahan kasih dan sayang dari sesama manusia yang kita sebut sebagai orang tua. Banyak waktu yang kita lalui bersama keluarga, yang pada gilirannya keluarga adalah agen pembaharu dalam kehidupan masyarakat. Disini tempat masa depan dibangun, bagi orang tua anak adalah masa depan, dengan segala harapan mulia yang terpatri dalam benak ketika memandangi buah hatinya.

Jika dimaknai, anak adalah sebuah bentuk anugerah yang diberikan Tuhan kepada keluarga, yang kewajibannya ditumpukan pada pundak kedua orang tua untuk menjaga anak tersebut serta membesarkannya sesuai dengan apa yang harus dilakukan, contoh: memberikan kebutuhan sandang, pakan, ataupun kebutuhan lainnya.² Sikap orang tua teramat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan orang tua selaku pembimbing haruslah membantu anak dalam mengembangkan fitrah atau dalam artian 'potensi dasar', contohnya seperti fitrah anak sebagai makhluk beragama.

Perkembangan perasaan beragama pada anak sendiri dipengaruhi oleh lingkungannya yang memberikan bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang

¹ Ulfah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, h.3.

² Ulfah, *Psikologi Keluarga*, h.6.

memungkinkan berkembangnya kesadaran beragama dengan baik.³ Anak sendiri cenderung mengopi apa yang ditampakkan kepadanya, yang mana hal tersebut membuat orang tua memiliki beban tanggung jawab yang cukup berat untuk menyesuaikan antara ucapan dan teladan yang disuguhkan untuk anak.

Jelaslah, hubungan anak dengan orang tuanya berpengaruh terhadap perkembangan agama anak. Hal ini telah disebutkan dalam Hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَاؤُهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً

Artinya: “Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.”⁴ (HR. Muslim)

Hubungan serasi yang baik antara anak dengan orang tua membuatnya mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya yang selanjutnya akan cenderung kepada agama. Kepribadian, sikap dan cara hidup bawaan orang tua terhadap agama dapat berpengaruh dalam pembinaan pribadi anak secara tidak langsung, baik melalui kata-kata, sikap, maupun perbuatan orang tua.⁵ Karena menjadi orang tua bukanlah perkara main-main yang pada gilirannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahuwata’ala.

Agar anak memiliki karakter yang kuat, di rumah dengan sengaja anak dididik oleh orang tua yang mengerti agama, di lingkungan tempat tinggalnya teman-teman menjalankan nilai-nilai agama, masuk ke ranah sekolah juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran agama.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2001, h.220.

⁴ Diriwayatkan oleh Syaikhun, Abu Dawud dan Tirmidzi (Nashif, jilid 5, h. 196)

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang (2010), h.56.

Dalam hal ini mengapa orang tua dianggap penting untuk memiliki kemampuan dan pemahaman yang matang tentang agama, karena orang tua merupakan pusat kehidupan *rohani* bagi anak.⁶ Oleh sebab itu, orang tua berperan atau berkewajiban dihadapan anak sebagai pembimbing.

Semakin banyak anak mendapat latihan-latihan keagamaan dengan cara-cara yang tepat sewaktu kecil, ketika dewasa nanti anak akan semakin merasakan betapa dirinya membutuhkan agama. Perkembangan agamanya ini terjadi melalui pengalaman hidupnya, semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, laku dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁷

Kebanyakan orang tua berharap memiliki anak yang sempurna disertai dengan harapan untuk kesehatannya, baik sehat secara jasmani maupun sehat ruhani. Memang disayangkan, karena tidak semua orang tua memiliki anak yang normal seperti orang tua yang lain. Impian memiliki anak yang cerdas, solih-solihah, sukses di masa depan dan lain sebagainya, bagi sebagian orang tua seperti menjadi sebuah iming-iming belaka. Namun, mau bagaimanapun kondisi anak, orang tua berperan sebagai penjaga, sebagai penyokong, serta lebih jauh lagi juga sebagai *pembimbing* anak mulai dari sebelum anak terbentuk dalam rahim ibunda sampai dewasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memiliki kemampuan baik itu fisik, mental ataupun keduanya yang mana ia berbeda dari orang kebanyakan, hanya saja ia cenderung membutuhkan bantuan dalam tumbuh-kembangnya. Akan tetapi bukan berarti anak tunagrahita (salah satu jenis anak berkebutuhan khusus) harus dikucilkan di masyarakat. Sebaliknya, anak-anak berkebutuhan khusus harusnya dirangkul oleh masyarakat, mulai dari para pemikir sampai dengan kalangan akademisi. Nah, keluarga sebagai satuan kelompok terkecil dalam masyarakat hendaknya menyadari dan menerima anak dengan ikhlas

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.38.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.55.

dan ridho, mengingat Ayatulloh yang menyebutkan bahwa tiada satupun makhluk yang di-adakan tanpa maksud tujuan dan manfaatnya.

Lantas tidak sepenuhnya harapan-harapan dapat hilang begitu saja, agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orangtua).⁸

Al-Qur'an menyebutkan bahwasannya manusia tercipta dengan berbagai macam karakter. Secara umum karakter terbagi menjadi 2, yakni baik dan buruk. Semua itu tertuju pada satu pemahaman yang menunjuk pada kepribadian, perilaku, sifat, tabiat dan watak. Pembentukan karakter yang dimaksud disini adalah dengan pendidikan yang tepat maka akan membentuk sebuah karakter yang baik dan akan mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan dalam sebuah pendidikan buruk atau pendidikan dan lingkungan yang kurang memadai akan membentuk sebuah karakter yang buruk pula. Oleh karena itu pembentukan karakter terhadap anak dalam pendidikan adalah sebuah substansi yang paling mendasar yang harus diterima oleh anak usia dini.⁹

Jika karakter pendidikan dapat membentuk sebuah kepribadian yang baik maka apabila karakter dibimbing dengan menggunakan ajaran-ajaran keagamaan yang baik pula, kesadaran beragama seorang anak pun akan baik. Pentingnya bersekolah tidak seharusnya menjadikan orang tua secara penuh berserah terhadap aspek keagamaan anak yang sengaja dibimbing, dibentuk dan disusun dalam sistematika kurikulum. Karena pada dasarnya, orang tua memiliki multi-peran sebagai guru sekaligus fasilitator terbaik bagi anak-anaknya. Sebab intimasi yang melekat dan juga durasi yang terlampau lebih lama dihabiskan bersama antara

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.56.

⁹ Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", volume 13, no.1, Juni 2013, h.4.

interaksi orang tua dan sang buah hatinya. Dengan kata lain, orang tua adalah wadah pendidikan pertama sekaligus yang terutama.¹⁰

Dalam buku Zakiah Daradjat, seorang anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus sulit memahami sesuatu, khususnya sesuatu yang hakikatnya ialah abstrak. Butuh *treatment* khusus dalam membentuk atau membuat anak tersebut paham terhadap sesuatu. Sebuah pola asuh yang dilakukan berulang-ulang dengan pengulangan yang rutin dalam pembentukan pemahaman terhadap sang anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak khususnya terhadap spiritual mereka. Karena peneliti berasumsi, tidak hanya anak-anak normal saja, namun semua anak akan memiliki *habbits* yang baik jika ia terus mengulang dan paham hakikat dari apa yang mereka lakukan, meskipun pemahaman tersebut hanya mampu diserap sampai pada lapisan luarnya. Dan dari hal itulah mereka bisa mendapatkan kepribadian yang baik untuk masa depan mereka lewat perantara bimbingan orang tua.

Hanya orang tua (sebagai guru) yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Bekal pertama adalah pribadi guru itu sendiri, dia harus mempunyai pribadi yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang akan dibawakannya kepada anak. Ia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dalam agama seperti jujur, benar, berani dan sebagainya. Lalu bekal kedua adalah mengerti psikologi anak.¹¹

Lalu peran orang tua yang tentu saja dengan berusaha mendidik anak-anak secara baik dan benar. Orang tua perlu memerhatikan tahapan perkembangan anak dan karakter-karakternya, agar anak tumbuh normal dan seimbang, secara jasmani dan rohani. Tahun 1400 tahun lalu, Rasulullah saw telah memperkenalkan beberapa tahap perkembangan yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anak.

¹⁰ Mardiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, Vol.III No.2 November 2015, h.109.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.60.

Beliau pernah bersabda, “*Pada 7 tahun pertama, anak adalah raja, pada 7 tahun kedua adalah budak dan pada tahun 7 ketiga adalah menteri (penasehat).*”¹²

Dari pembahasan di atas, bimbingan terhadap perkembangan kesadaran beragama oleh orang tua bisa disebut juga sebagai *Spiritual Parenting*. Yaitu, merupakan bentuk pola asuh yang mana orang tua mendidik dan membesarkan anak dengan menempatkan Tuhan dalam urutan paling tinggi, dengan memakai kata-kata positif atau sugesti spiritual kepada anak. Manfaat spiritual parenting bagi anak yakni, anak terhindar dari krisis diri berupa kegelisahan, keputus-asaan, dan sejenisnya.¹³

Pendidikan akhlak melalui metode ini tidak melulu dengan berdialog dan praktik, akan tetapi juga melalui keteladanan. Hal ini merupakan upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak, sebagai langkah awal menanggulangi kenakalan remaja dan anak-anak masa kini. Dalam hal pengasuhan anak nilai-nilai spiritual dinilai sangat tepat untuk diterapkan. Anak ditawarkan konsep agama sekaligus pengalamannya. Maksudnya ialah ketika diberi konsep Tuhan, anak juga diajak untuk tidak sekedar mengenal, tapi juga merasakan Tuhan. Demikianlah inti pengasuhan *spiritual parenting*. Yang kita ketahui bahwasanya orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kesadaran beragama bagi sang anak khususnya anak berkebutuhan khusus. Peran yang dimiliki orang tua yakni sebagai yang pertama dan terutama dalam membimbing anak.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, penelitian ini menyoroti orang tua yang memiliki anak yang memang membutuhkan perhatian khusus, contoh yang diambil pada penelitian ini adalah anak tunagrahita yang bersekolah di SLB C Silih Asih Kec. Cipadung sekaligus anak yang tinggal di Cipadung. Perkembangan kesadaran beragama pada anak tunagrahita sendiri membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Awalnya seorang guru yang mengajar di tempat pelaksanaan PPM (Praktek Profesi Mahasiswa) di SLB Silih Asih Cipadung menyampaikan pendapatnya tentang peran orang tua yang dirasa masih kurang dalam membimbing anak-

¹² Novita Tri Andari, “Metode Pendidikan Sayyidah Zahra as” *Itrah*, Edisi.22, h.6-7.

¹³ Muhammad Noer, *Spiritual Hypno Parenting*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2012, h.1.

anaknyanya di rumah atau di luar lingkup sekolah, yang seolah menaruh tanggung jawab untuk mendidik pada guru sepenuhnya. Sebelum ini juga terdapat seorang guru pembimbing anak luar biasa pada SD Plus Al-Ghiffari juga pernah mengatakan hal yang sama.

Telah dikemukakan di atas bahwa perkembangan akan dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor tersebut antara lain keluarga, apalagi untuk perkembangan anak tunagrahita yang notabeneanya lebih membutuhkan perhatian bila dibanding anak-anak kebanyakan. Oleh sebab itu, untuk mempelajari bagaimana peran bimbingan orang tua yang anaknya menyandang tunagrahita dilakukanlah penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal yang memperlihatkan kesenjangan antara teori dan permasalahan yang terjadi secara kontekstual, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut: **“PERAN BIMBINGAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK (Studi Kasus Pada Anak Tunagrahita di SLB C Silih Asih Kel.Cipadung)”**



1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kesadaran beragama pada anak tunagrahita ?
2. Bagaimana peran bimbingan orang tua terhadap perkembangan kesadaran beragama anak tunagrahita?
3. Bagaimana hasil bimbingan orang tua dalam perkembangan kesadaran beragama anak tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditarik dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran beragama pada anak yang menyandang tunagrahita,
2. Untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan orang tua dalam perkembangan kesadaran beragama anak tunagrahita,
3. Untuk mengkaji tentang hasil bimbingan orang tua terhadap perkembangan kesadaran beragama anak tersebut,
4. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) pada jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas ushuluddin.

1.4. Manfaat dan Kegunaan

1.4.1. Manfaat

Dengan ditelitinya peran orang tua dalam membimbing perkembangan kesadaran beragama terhadap anak tunagrahita, peneliti berharap agar proses tumbuhnya kesadaran beragama anak tersebut dapat dituntun dengan baik melalui kesadaran dari pihak yang bersangkutan, dan bersedia melakukan kerja sama untuk

membimbing kesadaran beragama yang tepat dan sesuai untuk anak, dalam hal ini anak tunagrahita.

1.4.2. Kegunaan

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, diantaranya:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sebuah barometer keilmuan selama perkuliahan dan dapat mengembangkan *soft skill* di bidang keilmuan yang terkait selagi terjun ke lapangan,
- b. Bagi calon dan para orang tua (baik orang tua di sekolah maupun orang tua di rumah) yang mau untuk terus belajar, memotifasi dan membantu mengembangkan pemahaman mengenai peran orang tua dalam membimbing kesadaran beragama untuk anak tunagrahita. Penelitian kali ini juga menunjukkan kepada masyarakat bahwa kalangan akademisi masih mengamati dan memperhatikan keluarga-keluarga yang salah satu atau beberapa anggotanya menyandang tunagrahita.
- c. Bagi keilmuan, penelitian ini sedikit banyaknya dapat digunakan sebagai ‘penelitian terdahulu’ yang diselipkan dalam tinjauan pustaka pada kesempatan penelitian yang akan datang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang sejenis, maka dengan meninjau dan menganalisa kembali kita dapat memposisikan penelitian berikutnya pada bagian yang berbeda, dan diharapkan dapat berkontribusi dengan baik serta melengkapi sisi yang masih belum terisi.

Penelitian tentang peran orang tua dalam membimbing kesadaran beragama anak bilkhusus anak tunagrahita belum banyak dilakukan oleh pengkaji atau peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti menguraikan dalam varian bentuk penelitian yang sedikit berbeda. Berikut ini beberapa penelitian terkait:

Mengutip skripsi berjudul “PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEBERAGAMAAN ANAK” (Studi Kasus di Lingkungan Rt 01/03 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok) yang disusun oleh Syamsul Fuad keluaran tahun 2010. Judul penelitian tersebut kemudian diturunkan lagi menjadi “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar” dengan objeknya berupa keluarga lebih jelasnya orang tua selaku pendidik agama yang pertama juga yang utama terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan penyebaran angket, kesimpulan yang didapat ialah peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar di Lingkungan Rt 01/03 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok masih tergolong rendah. Sebab yang terkuak kemudian, ternyata para orang tua di daerah tersebut kurang menyadari seberapa pentingnya menanamkan sikap keberagamaan anak sedini mungkin, dan orang tua itu sendiri kurang aktif dalam memposisikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya.¹⁴

Kedua, skripsi oleh Ita Musliani dengan judul “PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI” (Telaah pada Buku *ISLAMIC PARENTING* Karya M. Fauzi Rachman) terbitan tahun lalu, pada tahun 2018. Peneliti melakukan riset kepustakaan dengan data kualitatif, di dalamnya dimuat dokumentasi baik terhadap data yang primer maupun sekunder. Kesimpulan penelitian tersebut adalah: poin 1, peran orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai teman, sebagai polisi, sebagai guru, sebagai fasilitator, dan sebagai motivator. Poin 2, dalam buku *Islamic Parenting* metode yang digunakan orang tua

¹⁴ Dikutip dari Skripsi Syamsul Fuad, “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak (Studi Kasus di Lingkungan Rt 01/03 Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok)”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

dalam mendidik anak usia dini adalah dengan metode bermain, cerita/ dongeng, pembiasaan, keteladanan, dan metode pemberian penghargaan atau hukuman.¹⁵

Rama Furqon menulis sebuah Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan (2009) berjudul “HUBUNGAN ANTARA KESADARAN BERAGAMA DAN KEMATANGAN SOSIAL DENGAN AGRESIVITAS REMAJA (SANTRI) PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAM SURAKARTA” dengan pengujian hipotesis model analisis regresi dua prediktor. Kesimpulannya mengenai kesadaran beragama remaja santri ialah seberapa lamapun remaja berlama-lama dalam pondok pesantren, tetap saja apabila ia jarang mempraktikkan ajaran agama, seperti solat berjama’ah-berdzikir-berdoa-baca qur’an dengan ikhlas dan khusyu di masjid, maka peluang untuk melakukan agresivitas terhadap sesama semakin besar.¹⁶

Dari literatur atau penelitian terdahulu yang relevan di atas, terlihat bahwa uraian tentang *peran bimbingan orang tua dalam perkembangan kesadaran beragama bagi anak tunagrahita* belum terurai secara memadai.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan peran orang tua yang dimaksud dalam konteks penelitian kali ini, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peran memiliki arti ‘perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan dalam masyarakat’.¹⁷ Sedangkan orang tua artinya ‘ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang yang dihormati

¹⁵ Dikutip dari Skripsi Ita Musliani, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada Buku ISLAMIC PARENTING Karya M. Fauzi Rachman)”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

¹⁶ Dikutip dari *Jurnal Ilmiah* Rama Furqona, “Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kematangan Sosial Dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta”, Fakultas Psikologi (UIN SGD Bandung, 2009)

¹⁷ Dendi Sugono (Red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV, h.1051.

(disegani) di kampung; dan tetua'.¹⁸ Maksud orang tua disini ialah sosok ayah ibu yang berkewajiban membimbing anaknya.

Muhammad Fauzi Rachman telah menulis sebuah buku dengan judul "*Islamic Parenting*," buku yang berpedoman pada sunah Nabi, Al-quran, serta kaifiyah para ulama ini menyebutkan orang tua memiliki peran sebagai teman, sebagai polisi, sebagai guru, sebagai fasilitator, sekaligus sebagai motivator.¹⁹ Allah Subhanahu wata'ala bukan sekedar mengaruniakan anak sebagai permata yang menyenangkan hati. Akan tetapi, merupakan amanah yang besar telah dilimpahkan kepada kedua orang tuanya yang wajib merawat dan menjaga, diliputi rasa tanggung jawab dihadapan Allah.

Dalam hitungan waktu, anak akan berkembang sebagaimana mestinya, seperti halnya makhluk hidup lain yang terus bergerak maju, maju dalam berbagai aspek dalam dirinya. Menurut Elizabeth B.Harlock perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif yang diakibatkan karena pengalaman dan interaksi, sehingga perubahan tersebut dapat dirasakan. Pengalaman hidup dan interaksi sosial yang semakin banyak, makin banyak pula variasi perubahan yang terjadi.²⁰

Singkatnya, dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah perkembangan kesadaran beragama anak. Atas dasar berkembangnya kesadaran beragama, perkembangan akan dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) yang memberikan bimbingan, pelatihan dan pengajaran yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Faktor lingkungan tersebut antara lain lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, ayah dan ibu perlu menaruh perhatian dan memberi bekal kepada anak secara duniawi dan ukhrawi, agar jiwa raganya dapat bertumbuh dan berkembang dengan berimbang, mulai dari usia kandungan sampai ia siap berkecimpung dalam masyarakat saat dewasa. Dengan kata lain, norma

¹⁸ Dendi Sugono (Red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Pusat Bahasa, h.987.

¹⁹ Ita Musliani, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (telaah pada buku *Islamic Parenting* karya M. Fauzi Rachman)", Yogyakarta: 2018, h.17-18.

²⁰ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan), Jakarta: Erlangga, 1980, h.2.

masyarakat dan tuntunan agama menekankan keharusan orang tua untuk membimbing buah hatinya sesuai dengan peranan yang melekat padanya.

Dengan tegas disebutkan dalam hadis riwayat Imam Abu Dawud dan Tirmidzi *“Tiada anak manusia yang dilahirkan kecuali dengan kecenderungan alamiahnya (fitrah). Maka orang tuanya lah yang membuat anak manusia itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* Perhatikan sekali lagi ‘tiada anak manusia yang lahir kecuali dengan kecenderungan fitrah’, berarti semua anak tanpa kecuali sudah semenjak lahir mempunyai potensi dasar untuk alat mengabdikan dan berma’rifatullah. Dalam surat Yasin ayat 22 tertulis ayat yang artinya *“Mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku,”* tinggal bagaimana potensi ini dijaga dan diolah oleh orang tuanya.

Kalau begitu anak tunagrahita pun pada dasarnya punya kesempatan, yakni kesempatan mendapat perlakuan dari orang tuanya sama dengan anak-anak lain. Tunagrahita ialah anak dengan kondisi perkembangan mental yang terhambat atau juga terlambat yang disertai ketidakmampuan belajar dan ketidakmampuan menyesuaikan diri sehingga ia butuh pelayanan pendidikan khusus.²¹ Bisa dibayangkan jika kita berada dalam posisi sebagai orang tua di luaran sana yang tidak tahu menahu bagaimana menyikapinya, atau bahkan orang tua sendiri belum menyadari apa itu anak tunagrahita.

Sebenarnya, istilah tersebut mengandung makna yang sekaligus menjelaskan kondisi anak. Anak dengan tunagrahita ini kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai dengan intelegensi yang terbatas dalam berinteraksi sosial. Kini, tunagrahita juga disebut dengan istilah keterbelakangan mental oleh karena kecerdasannya yang terbatas membuatnya sulit mengikuti program pendidikan di sekolah. Yang ia butuhkan adalah layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya. Terdapat tiga karakteristik umum pada anak-anak tunagrahita:

²¹ Hidayat dkk, (2006), *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: UPI PRESS, h.26.

pertama, keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan yang terakhir keterbatasan fungsi-fungsi mental.²²

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali bertutur

“Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun pahala bersama.”²³

Seorang anak manusia harus mengalami segala perubahan dalam berbagai aspek dari dirinya. Namun fitrah atau potensi dasar yang dibawanya tidaklah berubah, yakni fitrah untuk beragama dan tidak terkecuali bagi anak penyandang tunagrahita. Karena dalam agama pula manusia mendapatkan kebutuhannya akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu (mengetahui).²⁴

Menurut Harun Nasution, agama dalam bahasa Sanskerta dipecah menjadi dua, *a* artinya tidak dan *gam* artinya pergi. Artinya, agama itu tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.²⁵ Secara bahasa Indonesia pula, KBBI menyebutkan bahwa kesadaran memiliki arti keinsafan; keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.²⁶

Kesadaran beragama sendiri ialah suatu perasaan sadar untuk memahami, mengetahui, dan mengamalkan ajaran agama, ditunjukkan melalui pengalaman-

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012, cet.ke-4, h.103-105.

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969), h.5-6.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h.60-62.

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, edisi revisi 2012, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.12.

²⁶ Dendi Sugono (Red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV, h.1199.

pengalaman ke-Tuhanan, ada upaya untuk menambah pengetahuan agama, ataupun aktif menjalankan ibadah.²⁷

Di dalam Al-Quran, kata *insan* adalah salah satu dari tiga kata yang menunjuk arti manusia. Berdasarkan penggunaan kata *insan* yang digunakan dalam al-Qur'an, menunjuk pada manusia dengan seluruh totalitasnya, yakni jiwa dan raga.²⁸ Perbedaan antara seorang manusia dengan yang lainnya adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Dalam kehidupan beragama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban.²⁹

Zakiah Daradjat membahas tentang kesadaran agama, yang menurutnya kesadaran agama adalah setiap aspek agama yang hadir dalam pikiran (aspek mental) dari aktivitas agama. Pengaruh kesadaran agama pada seseorang terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama yang dialami seseorang dalam hidupnya.³⁰

Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing perkembangan kesadaran beragama sang anak, khususnya anak tunagrahita. Karena seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Bahwasanya, setiap anak memiliki potensi dalam aktifitas keagamaan, baik hadir dalam pikiran, atau terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama yang dialaminya.

²⁷ Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, h.6-9.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005, h.280.

²⁹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992, h.22.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.3-6.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini dapat tersusun secara sistematis dan terukur, maka dibuatlah penentuan bahasan yang terdapat pada sistematika kepenulisan berikut ini. Tugas akhir ini diawali dari Bab pendahuluan sampai dengan Bab penutup, yang mana pada bagian kesimpulan terdiri dari Bab dan Sub Bab yang nantinya akan saling berkaitan.

Dimulai dari Bab I sebagai pendahuluan, pada pendahuluan akan dibahas tentang latar belakang masalah yang menggambarkan peran orang tua terhadap anak tunagrahita. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Setelah itu Bab II sebagai landasan teoritis, pada Bab ini secara teoritis akan diuraikan mengenai peran bimbingan orang tua terhadap perkembangan kesadaran beragama anak tunagrahita secara umum.

Lanjut pada Bab III sebagai metodologi penelitian, metode penelitian disini meliputi penetapan fokus penelitian, penentuan setting dan subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V penutup, sebagai bagian pemungkas yakni berisi kesimpulan dan saran.